

DETERMINASI POLA KONSUMSI ALKOHOL (MINUMAN KERAS) PADA REMAJA DI PULAU LOMBOK

Determination of Alcohol (Liquor) Consumption Patterns Among Adolescents in Lombok Island

Musparlin Halid

*Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Mataram, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia
email: musparlinhalid@gmail.com*

Abstract

This study aims to identify the determinants of alcohol consumption patterns (liquor) in adolescents in Lombok Island, the condition of alcohol abuse that is already at a very alarming level. This research used cross-sectional design with quantitative approach. Sample taken by purposive sampling in juvenile Junior High School (JHS) and Senior High School (SHS) in Lombok Island amounted to 1664 students. Data collected by using questionnaires distributed to respondents. The variables measured as follows: alcohol consumption patterns, gender, age, cigarette consumption pattern, parental education level, parental divorce status, peer influence, social media influence, sexual behavior, conflict with spouses and family conflicts. Data analysis was descriptive and Chi-square with significant level $p < 0.05$ and Odds Ratio (OR) with Confidence Interval (CI) 95%. There was a significant relationship between alcohol consumption (liquor) > 3 liter/week pattern in adolescents in Lombok Island based on gender, age, cigarette consumption pattern, parental education level, parental divorce status, peer influence, social media, sexual behavior, conflict with spouse and conflict with family ($p < 0.05$). This can be concluded that the causality of alcohol consumption patterns (liquor) in adolescents was determined by various factors derived from the environment and internal factors within the adolescent. Thus, it is

necessary to do promotive and preventive efforts in minimizing alcohol abuse in adolescents.

Keywords: *Determinant, alcohol, adolescent*

PENDAHULUAN

Perilaku tidak sehat seperti merokok, minum, dan penggunaan obat terlarang sering dimulai pada masa remaja. Perilaku ini terkait erat dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas dan merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang utama. Selanjutnya, perilaku ini telah dikaitkan dengan gangguan kejiwaan pada remaja. Minuman keras, membuat perasan seseorang menjadi berubah, mudah tersinggung, dan perhatian terhadap lingkungan terganggu (Esser et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 4% dari seluruh penyakit secara global disebabkan oleh konsumsi minuman keras. Secara umum, pria lebih banyak konsumsi minuman keras dari pada wanita. Konsumsi minuman keras meningkat pada awal masa pra remaja, mencapai puncaknya pada usia remaja dan dewasa muda, dan kemudian menurun pada masa dewasa. Namun, pada remaja dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah lebih sering untuk mengkonsumsi minuman keras daripada remaja dengan status sosial ekonomi orang tua lebih tinggi, mereka mungkin minum dalam jumlah yang lebih rendah (Langfjord et al., 2014).

Mengkonsumsi minuman keras memberikan kontribusi tertinggi dalam peningkatan kenakalan remaja, berbuat asusila terhadap orang lain dan kematian di antara individu yang berusia 10 – 19 tahun secara global. Konsumsi minuman keras dapat meningkatkan risiko berbagai perilaku bermasalah, seperti putus sekolah pada remaja dan penggunaan narkoba. Menurut kerangka sosial ekologis perkembangan manusia, perilaku remaja termasuk konsumsi minuman keras, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti lingkungan berakses pembelian minuman keras (Chen et al., 2016). Penyalahgunaan minuman keras merupakan permasalahan yang cukup berkembang pada remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang berakibat muncul perilaku kenakalan, perkelahian, terbentuk

geng-geng (gangster) remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada remaja (Cruz *et al.*, 2017).

Pesta konsumsi minuman keras meningkatkan kemungkinan memiliki jumlah pasangan seksual yang lebih tinggi dengan Odds Ratio (OR) 3,48 (Rachel Mola *et al.*, 2017). Pemakai narkoba dan minuman keras di Indonesia secara nasional terbanyak dari golongan pelajar (remaja) Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan jumlahnya mencapai 70%. Sedangkan yang lulusan Sekolah Dasar (SD) sekitar 30%, dan sebagian besar mereka berasal dari status sosial ekonomi menengah ke atas. Remaja merupakan sumber daya manusia yang berpotensi tidak dapat difungsikan secara maksimal karena semakin luasnya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Di Pulau Lombok, perkembangan remaja saat ini dalam menyikapi berbagai masalah, pada umumnya dengan mengkonsumsi minuman keras. Hal ini, berarti bahwa kondisi penyalahgunaan minuman keras sudah berada pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji determinan (kausalitas) pola konsumsi minuman keras pada remaja di Pulau Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain cross sectional (Gordis, 2014). Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor penyebab masalah perilaku konsumsi minuman keras pada remaja di Pulau Lombok berdasarkan beberapa variabel yang sudah ditentukan, yaitu: jenis kelamin, usia, status perceraian orang tua, tingkat pendidikan orang tua (ayah), pola konsumsi rokok, perilaku seksual, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh sosial media. Pada studi rancangan cross sectional, peneliti melakukan observasi dan mengukur semua variabel pada waktu bersamaan dalam proses pengambilan data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Populasi pada penelitian ini siswa SMP dan SMA di Pulau Lombok berjumlah 1.764 siswa. Sampel dalam penelitian ini

diambil dengan teknik purposive sampling terhadap remaja SMP dan SMA di Pulau Lombok.

Sampel berjumlah 1.664 siswa SMP and SMA. Penelitian dilakukan pada Juli 2016 sampai dengan Februari 2017. Perhitungan jumlah sampel diambil dengan rumus simple random sampling menggunakan software Sample Size Versi 2.0 yang terdiri dari 12 sekolah, yaitu SMP 13 Mataram, SMP 03 Mataram, SMP 15 Mataram, SMP 02 Mataram, SMP 05 Mataram, SMA 02 Mataram, SMA 03 Mataram, SMA 06 Mataram, SMA 07 Mataram, SMA 08 Mataram, SMA 05 Mataram dan SMA 04 Mataram. Pengambilan data dengan menggunakan instrumen kepada subyek penelitian (kuesioner).

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian akan dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Version 20. Inc dengan mengacu pada pemberian gambaran terhadap masing-masing karakteristik dari variabel penelitian menggunakan distribusi frekuensi dan persentase variabel. Sedangkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel menggunakan uji statistik Chi-square (χ^2), dengan dengan taraf signifikan $p < 0.05$ dan untuk menentukan kekuatan hubungan antar variabel disajikan berdasarkan nilai Odds Ratio (OR) serta Confidence Interval (CI) 95% (Gordis, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini adalah 1.664 siswa. Jumlah sampel yang mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu sebesar 55.8%. sedangkan sebanyak 44.2% remaja yang mengkonsumsi minuman keras < 3 liter/minggu (Tabel 1).

Tabel 1.

Frekuensi Distribusi Pola Konsumsi Minuman Keras (Liquor) pada Remaja di Pulau Lombok

Variabel	Frekuensi (n=1.664)	Persentase
Pola Konsumsi Minuman Keras		
> 3 liter/minggu	929	55.8
< 3 liter/minggu	735	44.2

Berdasarkan analisis data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 7.52; CI 95%: 5.91 – 9.57). Laki-laki lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 69.7% (n=1.159). Laki-laki mempunyai peluang 7.52 kali (hampir 8 kali) lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada perempuan. Faktor usia mempunyai korelasi yang signifikan dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 3.54; CI 95%: 2.88 – 4.36). Usia 14 – 16 tahun lebih sering untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 61.8% (n=1.028). Usia 14 – 16 tahun memiliki peluang 3.54 kali lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja yang berusia 17 – 19 tahun.

Tabel 2.

Determinan Pola Konsumsi Minuman Keras pada Remaja di Pulau Lombok

No.	Variabel	Konsumsi Minuman Keras				Total (N=1.664)		χ^2	p	OR (CI 95%)
		> 3 liter/minggu		< 3 liter/minggu		n	%			
		n	%	n	%					
1	Jenis Kelamin									
	Laki-laki	810	48.7	349	21.0	1159	69.7	306.07	<.001*	7.52 (5.91 – 9.57)
	Perempuan	119	7.2	386	23.2	505	30.3			
2	Usia									
	14 – 16 tahun	694	41.7	334	20.1	1028	61.8	148.80	<.001*	3.54 (2.88 – 4.36)
	17 – 19 tahun	235	14.1	401	24.1	636	38.2			

No.	Variabel	Konsumsi Minuman Keras				Total (N=1.664)		χ^2	p	OR (CI 95%)
		> 3 liter/minggu		< 3 liter/minggu		n	%			
		n	%	n	%					
3	Pola Konsumsi Rokok									
	> 10 batang/hari	667	40.1	282	16.9	949	57.0	187.13	<.001*	4.09 (3.32 – 5.02)
	< 10 batang/hari	262	15.7	453	27.2	715	43.0			
4	Tingkat Pendidikan Orang Tua									
	Rendah	724	43.5	316	19.0	1040	62.5	213.74	<.001*	4.68 (3.78 – 5.79)
	Tinggi	205	12.3	419	25.2	624	37.5			
5	Pengaruh Teman Sebaya									
	Ya	761	45.7	337	20.3	1098	66.0	237.80	<.001*	5.35 (4.28 – 6.67)
	Tidak	168	10.1	398	23.9	566	34.0			
6	Pengaruh Media Sosial									
	Terpengaruh	752	45.2	340	20.4	1092	65.6	218.88	<.001*	4.93 (3.96 – 6.14)
	Tidak Terpengaruh	177	10.6	395	23.7	572	34.4			
7	Status Perceraian Orang Tua									
	Bercerai	766	46.0	322	19.4	1088	65.4	270.76	<.001*	6.02 (4.82 – 7.53)
	Tidak Bercerai	163	9.8	413	24.8	576	34.6			
8	Perilaku Seksual									
	Berat	759	45.6	340	20.4	1099	66.0	229.85	<.001*	5.18 (4.16 – 6.46)
	Ringan	170	10.2	395	23.7	565	34.0			
9	Konflik dengna Pasangan									
	Ya	764	45.9	376	22.6	1140	68.5	183.76	<.001*	4.42 (3.54 – 5.51)
	Tidak	165	9.9	359	21.6	524	31.5			
10	Konflik dengan Keluarga									
	Ya	775	46.6	330	19.8	1105	66.4	273.00	<.001*	6.17 (4.92 – 7.74)
	Tidak	154	9.3	405	24.3	559	33.6			

* Signifikant dengan $p < 0.001$

Kontribusi lainnya juga menunjukkan bahwa pola konsumsi rokok mempunyai korelasi yang kuat dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 4.09; CI 95%: 3.32 – 5.02). Remaja yang mengkonsumsi rokok > 10 batang/hari lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 57% (n=949). Remaja yang mengkonsumsi rokok > 10 batang/hari mempunyai peluang 4.09 kali lebih besar untuk mengkonsumsi

minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja yang mengkonsumsi rokok < 10 batang/hari. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 4.68; CI 95%: 3.78 – 5.79). Remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih sering untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 62.5% ($n=1.040$). Remaja yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki peluang 4.68 kali (hampir 5 kali) lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja tingkat pendidikan orang tuanya yang tinggi (Tabel 2).

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pengaruh teman sebaya dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 5.35; CI 95%: 4.28 – 6.67). Remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 66% ($n=1.098$). Remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya memiliki peluang 5.35 kali lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja yang tidak terpengaruh. Terdapat hubungan signifikan antara pengaruh sosial media dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 4.93; CI 95%: 3.96 – 6.14). Remaja yang terpapar oleh sosial media lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 65.6% ($n=1.092$). Remaja yang terpapar oleh sosial media memiliki peluang 4.93 kali (hampir 5 kali) lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja yang tidak terpapar (Tabel 2).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status perceraian orang tua dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 6.02; CI 95%: 4.82 – 7.53). Remaja yang bercerai orang tuanya lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 65.4% ($n=1.088$). Remaja yang bercerai orang tuanya mempunyai peluang 6.02 kali lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja yang tidak bercerai orang tuanya. Terdapat hubungan signifikan antara perilaku seksual dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 5.18; CI 95%: 4.16 – 6.46). Remaja yang mempunyai riwayat

perilaku seksual berat lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 66% (n=1.099). Remaja yang memiliki riwayat perilaku seksual berat mempunyai peluang 5.18 kali lebih tinggi untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja dengan riwayat perilaku seksual ringan.

Selanjutnya, terdapat hubungan signifikan antara konflik dengan pasangan pada saat masa pacaran dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 4.42; CI 95%: 3.54 – 5.51). Remaja yang mempunyai masalah (bertengkar) dengan pasangannya lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 68.5% (n=1.140). Remaja yang mempunyai masalah (bertengkar) dengan pasangannya memiliki peluang 4.42 kali lebih besar untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja yang tidak mempunyai masalah dengan pasangannya selama menjalani hubungan. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antaran konflik dengan keluarga dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja dengan $p < 0.05$ (OR: 6.17; CI 95%: 4.92 – 7.74). Remaja yang memiliki masalah (bertengkar) dengan keluarganya lebih dominan untuk mengkonsumsi minuman keras sebesar 66.4% (n=1.105). Remaja yang mempunyai masalah (bertengkar) dengan keluarganya memiliki peluang 6.17 kali lebih besar untuk mengkonsumsi minuman keras > 3 liter/minggu dari pada remaja tidak memiliki masalah dengan keluarganya (Tabel 2).

Hubungan jenis kelamin dengan pola konsumsi minuman keras

Data hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orangtua, pola konsumsi rokok, pengaruh teman sebaya, pengaruh sosial media, perilaku seksual, status perceraian orangtua, konflik dengan pasangan dan konflik dengan keluarga ($p < 0.05$). Laki-laki cenderung lebih intens dalam mengkonsumsi minuman keras dibandingkan dengan perempuan (Ali *et al.*, 2014). Laki-laki mempunyai banyak waktu dluar untuk bertemu dengan teman-teman mereka, cenderung lebih banyak begadang diluar, berkumpul bersama teman-teman mereka. Mereka jarang melakukan komunikasi dengan orangtua mereka. Sehingga,

pendidikan dari orangtua masih rendah mereka dapatkan dan mereka merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan orangtua ketika membahas masalah tindakan yang bersifat privasi (Sillice *et al.*, 2014).

Hubungan usia dengan pola konsumsi minuman keras

Usia 14 - 16 tahun berisiko lebih besar untuk mengkonsumsi minuman keras dari pada remaja yang berusia 17 - 19 tahun. Cenderung remaja pada yang masih berusia 14 - 16 tahun lebih agresif untuk melakukan sesuatu hal yang baru menurut mereka dan perasaan ingin tahu dan mencoba-coba sesuatu yang belum pernah dilakukan sangat tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi tersebut membuat remaja semakin terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Mereka tidak mampu mengontrol tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan (Balogun *et al.*, 2014).

Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola konsumsi minuman keras

Melihat fenomena yang terjadi pada remaja dewasa ini, masyarakat sendiri mempunyai berbagai penilaian mengenai kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi minuman keras. Beberapa dari mereka mempunyai pemikiran yang selalu menempatkan remaja pada posisi yang salah tanpa menghiraukan motif remaja terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja itu sendiri serta tingkat pendidikan orangtua masih tergolong rendah, serta mengenai cara beradaptasi dengan remaja sekarang yang cenderung lebih independen (Verdurmen *et al.*, 2014).

Hubungan pola konsumsi rokok dengan pola konsumsi minuman keras

Hasil penelitian yang sudah dilakukan memaparkan bahwa pola mengkonsumsi rokok mempunyai hubungan signifikan dengan pola konsumsi minuman keras pada remaja. Biasanya, mereka mengkonsumsi rokok sambil mengkonsumsi minuman keras. Kadang-kadang mereka berasumsi bahwa mengkonsumsi minuman keras, tapi tanpa mengkonsumsi rokok seperti tidak

seimbang dan begitu pun sebaliknya. Semakin meningkat konsumsi rokok, kemungkinan untuk terlibat hubungan seksual pun meningkat. Rokok merupakan dapat menjadi teman bagi minuman keras (Doumas *et al.*, 2017).

Biasanya tempat yang sering digunakan adalah perempatan-perempatan jalan, warung-warung yang buka sampai larut malam, warung, lapangan, pinggir jalan raya dan lain-lain. Ada pula yang biasa mengkonsumsi minuman keras ditempat-tempat yang sudah dilegalkan, seperti klub malam, café dan lain sebagainya. Dan biasanya mereka mengkonsumsi minuman keras itu pada malam hari (Huang *et al.*, 2016).

Hubungan teman sebaya dengan pola konsumsi minuman keras

Penyalahgunaan minuman keras pada umumnya disebabkan karena minuman keras itu sendiri menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan. Walaupun semua itu sebenarnya dirasakan secara semu. Keingintahuan remaja yang belum pernah mengkonsumsi minuman keras merupakan langkah awal seseorang terjerumus pada kebiasaan mengkonsumsi minuman keras. Apalagi kalau hal itu tidak bisa dikendalikan. Pada mulanya memang kebanyakan remaja mengaku mendapat ajakan dari temannya. Hanya sekedar untuk coba-coba atau rasa penasaran yang begitu kuat (Gaete & Araya, 2017b).

Banyak remaja yang mengenal minuman keras dari teman mereka. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa pada awalnya kebanyakan remaja terjerumus mengkonsumsi minuman keras adalah pengaruh dari teman dan mental yang lemah dari diri remaja itu sendiri (Gaete & Araya, 2017a).

Hubungan sosial media dengan pola konsumsi minuman keras

Media sosial seperti Televisi (TV), Video, Facebook, Whats App, Koran, Majalah, radio, internet dan lain-lain, merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku konsumsi minuman keras pada ramaja seperti yang dipaparkan pada studi ini. Sumber informasi yang didapatkan oleh remaja melalui media dengan cara

membaca atau menonton secara langsung maupun melalui handphone mereka. Media rasanya semakin berbahaya bagi remaja dan pengaruhnya sangat efektif untuk menjerumuskan remaja ke perilaku menyimpang (Salvy *et al.*, 2014). Namun, remaja harus diberikan pendidikan yang optimal mengenai teknik mengontrol penggunaan sosial media yang sangat mengkhawatirkan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras selama masa remaja memiliki dampak sosial dan fisik yang jauh lebih lama (misalnya, perilaku antisosial, seperti kekerasan, gangguan mental, dan penurunan fungsi kognitif). Selain itu, dampak konsumsi minuman keras dengan penggunaan media sosial pada kalangan remaja dalam beberapa tahun terakhir (Morioka *et al.*, 2017).

Hubungan status perceraian orang tua dengan pola konsumsi minuman keras

Remaja yang tinggal bersama orangtuanya, memperlihatkan komunikasi antara orangtua dan remaja yang baik, ini membuat remaja mempunyai perilaku seksual yang rendah. Komunikasi yang baik menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, dan terdapat kemungkinan bahwa remaja akan menghindari hubungan seksual pranikah (Li *et al.*, 2014).

Saluran komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga, terutama tentang problematika remaja, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan anak sesuai dengan nilai yang ditanamkan orangtua mereka (Ohannessian *et al.*, 2016).

Hubungan sex behavior dengan pola konsumsi minuman keras

Remaja yang berusia 19 tahun atau lebih mengalami ketergantungan minuman keras, dan peminum berat. Bila mereka mulai mengkonsumsi minuman beralkohol sebelum usia 13 tahun dibandingkan dengan mereka yang mulai mengkonsumsi minuman beralkohol pada usia 19 tahun atau pada usia yang lebih

tua, maka mereka berpengaruh besar kemungkinan untuk melakukan hubungan seks tanpa direncanakan sebelumnya, dan kemungkinannya untuk berhubungan seks tanpa pengaman (kondom) karena dipengaruhi minuman beralkohol (Benotsch *et al.*, 2013). Mengonsumsi minuman keras yang pada awalnya hanya sebagai pelampiasan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi lama kelamaan menjadi sebuah simbol gaya hidup (O'Hara *et al.*, 2013)

Hubungan konflik dengan pasangan dengan pola konsumsi minuman keras

Minuman keras sering dikonsumsi oleh sebagian besar remaja ketika mereka sedang menghadapi masalah. Baik itu masalah dengan keluarga, teman dekat (pasangan) dan sebagainya. Mereka mengaku bisa melupakan masalah dengan cara itu. Minuman keras memang bisa menekan pusat pengendalian diri sehingga yang bersangkutan menjadi berani dan agresif (Walsh *et al.*, 2014). Banyak remaja yang melampiaskan berbagai kekecewaan akan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya dengan tindakan mabuk-mabukan. Seperti mengonsumsi minuman keras ketika menghadapi masalah dengan pacarnya (Sillice *et al.*, 2014).

Pada dasarnya, mereka yang mengonsumsi minuman keras akan mengalami gangguan mental organik yang mengganggu fungsi berfikir, merasakan dan berperilaku. Mereka biasanya akan mengalami perubahan perilaku seperti ingin berkelahi atau melakukan tindakan kekerasan lainnya, tidak mampu menilai realitas dan fungsi sosialnya terganggu (Carlson & B. Almquist, 2016).

Hubungan konflik dengan keluarga dengan pola konsumsi minuman keras

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik (bertengkar) dengan orangtua mempunyai korelasi yang kuat bagi remaja untuk meningkatkan pola konsumsi minuman keras. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi yang terjalin antara remaja dengan orangtua tidak harmonis. Orang tua kemungkinan besar tidak memahami pentingnya membangun komunikasi dengan anaknya

dalam upaya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Keterampilan berkomunikasi dengan remaja tidak dapat diartikan semata-mata sebagai kemampuan mengemukakan isi pikiran atau perasaan orangtua kepada remajanya (So & Yeo, 2015).

Komunikasi antara orangtua dengan remaja merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh 2 atau 3 orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan (Ohannessian *et al.*, 2016). Sebagian remaja mengungkapkan motif mereka mengkonsumsi minuman keras adalah karena masalah keluarga (Walsh *et al.*, 2014).

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa praktik pola asuh orang tua secara signifikan berdampak terhadap pola konsumsi minuman keras pada remaja. Orang tua mengkonsumsi minuman keras cenderung lebih rendah tingkat pengasuhannya terhadap remaja dan komunikasi antara orang tua dan anak tidak harmonis (Mares *et al.*, 2011).

KESIMPULAN

Pola konsumsi minuman keras pada dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai macam faktor, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial (paparan media sosial). Pada kenyataannya banyak sekali faktor yang mendasari remaja mengkonsumsi minuman keras. Sebagaimana dijelaskan bahwa selain pelarian dari masalah, pengaruh lingkungan pergaulan juga mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Amialchuk, A., & Nikaj, S. (2014). Alcohol consumption and social network ties among adolescents: Evidence from Add Health. *Addictive Behaviors* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.11.030>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.11.030> Desember 2013

Halid, M.

- Balogun, O., Koyanagi, A., Stickley, A., Gilmour, S., & Shibuya, K. (2014). Alcohol Consumption and Psychological Distress in Adolescents: A Multi-Country Study. *Journal of Adolescent Health, 54*(2), 228–234. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.07.034>
- Benotsch, E. G., Snipes, D. J., Martin, A. M., & Bull, S. S. (2013). *Sexting, Substance Use, and Sexual Risk Behavior in Young Adults. JAH, 52, 307–313.* <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.06.011>
- Carlson, P., & B. Almqvist, Y. (2016). *Are area-level effects just a proxy for school-level effects? Socioeconomic differences in alcohol consumption patterns among Swedish adolescents. Drug and Alcohol Dependence (Vol. 166).* <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2016.05.031>
- Chen, Y. T., Cooper, H. L. F., Windle, M., Haardörfer, R., Crawford, N. D., Chen, W. J., & Chen, C. Y. (2016). Residential environments, alcohol advertising, and initiation and continuation of alcohol consumption among adolescents in urban Taiwan: A prospective multilevel study. *SSM - Population Health, 2, 249–258.* <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.03.003>
- Cruz, E. L. D. da, Martins, P. D. de C., & Diniz, P. R. B. (2017). Factors related to the association of social anxiety disorder and alcohol use among adolescents: a systematic review. *Jornal de Pediatria, 93*(5), 442–451. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2017.05.001>
- Doumas, D. M., Miller, R., & Esp, S. (2017). Impulsive sensation seeking, binge drinking, and alcohol-related consequences: Do protective behavioral strategies help high risk adolescents? *Addictive Behaviors, 64, 6–12.* <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.08.003>
- Esser, M. B., Hedden, S. L., Kanny, D., Brewer, R. D., Gfroerer, J. C., & Naimi, T. S. (2014). Prevalence of Alcohol Dependence Among US Adult Drinkers, 2009–2011. *Preventing Chronic Disease, 11, 140329.* <https://doi.org/10.5888/pcd11.140329>

- Gaete, J., & Araya, R. (2017a). Individual and contextual factors associated with tobacco, alcohol, and cannabis use among Chilean adolescents: A multilevel study. *Journal of Adolescence*, *56*, 166–178. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.02.011>
- Gaete, J., & Araya, R. (2017b). Individual and contextual factors associated with tobacco , alcohol , and cannabis use among Chilean adolescents: A multilevel study. *Journal of Adolescence*, *56*, 166–178. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.02.011>
- Gordis, L. (2014). *Epidemiology* (5th ed.). Philadelphia: Saunders Elsevier.
- Huang, R., Ho, S. Y., Wang, M. P., Lo, W. S., & Lam, T. H. (2016). Reported alcohol drinking and mental health problems in Hong Kong Chinese adolescents. *Drug and Alcohol Dependence*, *164*, 47–54. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2016.04.028>
- Langfjord, W., Bjerkeset, O., & Lingaas, T. (2014). Smoking , alcohol consumption , and drug use among adolescents with psychiatric disorders compared with a population based sample. *Journal of Adolescence*, *37*(7), 1189–1199. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.08.007>
- Li, H. K., Kelly, A. B., Chan, G. C. K., Toumbourou, J. W., Patton, G. C., & Williams, J. W. (2014). *The association of puberty and young adolescent alcohol use: Do parents have a moderating role?* *Addictive Behaviors* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.05.006>
- Mares, S. H. W., van der Vorst, H., Engels, R. C. M. E., & Lichtwarck-Aschoff, A. (2011). Parental alcohol use, alcohol-related problems, and alcohol-specific attitudes, alcohol-specific communication, and adolescent excessive alcohol use and alcohol-related problems: An indirect path model. *Addictive Behaviors*, *36*(3), 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2010.10.013>

Halid, M.

- Morioka, H., Itani, O., Osaki, Y., Higuchi, S., Jike, M., Kaneita, Y., ... Ohida, T. (2017). The association between alcohol use and problematic internet use: A large-scale nationwide cross-sectional study of adolescents in Japan. *Journal of Epidemiology*, 27(3), 107–111. <https://doi.org/10.1016/j.je.2016.10.004>
- O'Hara, R. E., Gibbons, F. X., Li, Z., Gerrard, M., & Sargent, J. D. (2013). Specificity of early movie effects on adolescent sexual behavior and alcohol use. *Social Science & Medicine*, 96, 200–207. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.07.032>
- Ohannessian, C. M., Flannery, K. M., Simpson, E., & Russell, B. S. (2016). Family functioning and adolescent alcohol use: A moderated mediation analysis. *Journal of Adolescence*, 49, 19–27. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.02.009>
- Rachel Mola, □□, Araújo, R. C., Vanessa Oliveira, J. B., Cunha, S. B., Souza, G. F., Ribeiro, L. P., & Carolina Pitangui, A. R. (2017). Association between the number of sexual partners and alcohol consumption among schoolchildren PALAVRAS-CHAVE. *J Pediatr (Rio J)*, 93(2), 192–199. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2016.05.003>
- Salvy, S.-J., Pedersen, E. R., Miles, J. N. V., Tucker, J. S., & D'Amico, E. J. (2014). Proximal and distal social influence on alcohol consumption and marijuana use among middle school adolescents. *Drug and Alcohol Dependence*, 144, 93–101. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2014.08.012>
- Sillice, M. A., Paiva, A. L., Babbin, S. F., McGee, H. A., Rossi, J. S., Redding, C. A., ... Velicer, W. F. (2014). Testing demographic differences for alcohol use initiation among adolescents for the decisional balance and situational temptation prevention inventories. *Addictive Behaviors* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.04.013>
- So, E. S., & Yeo, J. Y. (2015). Factors Associated with Early Smoking Initiation among Korean Adolescents. *Asian Nursing Research*, 9(2), 115–119. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2015.05.002>

- Theford, K., Archer, S., Shayka, J., Gernhofer, N., Peters, E., Gowan, A., ... Horn, L. V. (1999). Comparison of a Food Frequency Questionnaire To 3–24 Hour Recalls in Young Women. *Journal of the American Dietetic Association*, 99(9), A92. [https://doi.org/10.1016/S0002-8223\(99\)00719-1](https://doi.org/10.1016/S0002-8223(99)00719-1)
- Verdurmen, J. E. E., Koning, I. M., Vollebergh, W. A. M., van den Eijnden, R. J. J. M., & Engels, R. C. M. E. (2014). Risk moderation of a parent and student preventive alcohol intervention by adolescent and family factors: A cluster randomized trial. *Preventive Medicine*, 60, 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2013.12.027>
- Walsh, S. D., Djalovski, A., Boniel-Nissim, M., & Harel-Fisch, Y. (2014). Parental, peer and school experiences as predictors of alcohol drinking among first and second generation immigrant adolescents in Israel. *Drug and Alcohol Dependence*, 138, 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2014.01.024>